

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Bentuk Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi (2006: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang lain dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Rakhmat, 2001 : 37 ).

## 2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan bentuk penelitiannya adalah studi kasus yaitu berusaha meneliti subjek kasus secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk pengumpulan data dan pendekatan konseling untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki afektif rendah.

Suatu metode penelitian terdapat beberapa macam bentuk yang dapat digunakan. Nana Sudjana (2004 : 69-77) menyatakan ada enam macam bentuk penggunaan metode deskriptif, yaitu :

- a. Studi kasus, merupakan bentuk penelitian memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail seperti bentuk-bentuk perilaku bullying serta tempat-tempat terjadinya perilaku *bullying*.
- b. Studi survey, adalah bentuk penelitian yang ada pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu bersamaan dalam jumlah besar dan luas.
- c. Studi pengembangan, adalah bentuk penelitian yang bermaksud melukiskan hubungan antara gejala-gejala sebagaimana adanya sekarang dengan fakta-fakta lain.
- d. Studi tindak lanjut, bentuk penelitian yang mempelajari perkembangan dan perubahan subyek setelah subyek diberi perlakuan dan perubahan khusus atau kondisi tertentu dalam kurun waktu tertentu.

- e. Studi kecenderungan, merupakan bentuk penelitian yang pada dasarnya meramalkan keadaan masa depan berdasarkan data dan informasi keadaan sekarang.
- f. Studi korelasi, bentuk penelitian yang di rancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi.

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus, karena subyek dalam penelitian ini adalah gambaran serta aspek-aspek *Bullying* pada siswa. W. S. Winkel ( 2010 : 80 ) mengatakan bahwa “Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang murid secara mendalam, dengan tujuan membantu murid itu mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”. Selanjutnya Kartini Kartono (2003 : 234 ), Studi kasus ialah metode eksploratif dan analisis secara cermat, intensif mengenai keadaan suatu unit (kesatuan sosial) berupa pribadi, suatu keluarga, suatu lembaga, kelompok kebudayaan ataupun masyarakat seperti contohnya menganalisis tindakan *bullying* yang terjadi secara terus menerus tanpa ada penyelesaian secara serius oleh pihak sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan atas kasus-kasus yang bersifat spesifik (khusus) dan dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode khusus untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya kasus serta mencari bantuan yang sesuai guna pemecahannya. Karena subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan perilaku *bullying* di SMP

Muhammadiyah 2 Pontianak, itu sebabnya dalam pelaksanaan studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau unit secara mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:238) yaitu : peneliti mencoba menemukan variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut tekanan dari penelitiannya adalah (a) mengapa individu tersebut bertindak demikian (b) apa wujud tindakan itu (c) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya.

Dengan demikian penelitian ini memusatkan diri pada objek tertentu dalam memperoleh data yang lengkap dan jelas, yang dalam hal ini adanya gambaran maupun aspek-aspek *Bullying* terhadap siswa.

## **B. Subjek Kasus**

Subjek kasus adalah seseorang yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Prayitno dan Erman Amti (2001:40) mengatakan bahwa “Subjek kasus adalah suatu kejadian atau peristiwa tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan”.

Adapun subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak yang merupakan pelaku *bullying* Fisik dan pelaku *bullying* Psikologis antara lain :

- 1) Subjek A dari seorang pelaku *bullying* Fisik berada di kelas 7
  - a) Pelaku memiliki fisik yang kuat dan sasarannya adalah siswa yang memiliki fisik yang lemah.

- b) Pelaku Temperament, memiliki emosi yang labil serta menyukai kekerasan dan sasarannya adalah siswi yang tidak menyukai berbagai macam bentuk kekerasan
  - c) Pelaku Sikapnya agresif dan mempunyai popularitas sedangkan sasarannya adalah siswa yang pendiam dan siswa yang tidak terlalu menonjol dalam hal popularitas pada pergaulan
- 2) Subjek B dari seorang siswa pelaku *bullying* Psikologis berada di kelas 7
- a) Pelaku pernah di “*bullied*” oleh orang lain dan sasarannya adalah siswa yang sering terlihat sendiri di dalam kelas
  - b) Pelaku memiliki sifat yang menjengkelkan serta mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan dan sasarannya adalah siswa yang lemah dan selalu menjauh bila terjadi sebuah kekerasan.
  - c) Pelaku selalu menuruti kata hati, tidak mempunyai sifat empati dan sasarannya adalah siswa yang selalu terdepan bila ada teman yang dilukai ataupun siswa yang selalu membantu bila terjadi kekerasan.
  - d) Terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya dan sasarannya adalah hampir sebagian siswa yang takut akan ancamannya.

Sesuai karakteristik di atas, maka jumlah subjek kasus dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 orang. Penentuan ini berpedoman pada pendapat Kartini Kartono (2003 :238) “Pada umumnya *case study* memerlukan eksplorasi yang intensif dan cermat sekali guna mengumpulkan

datanya. Oleh karena itu hanya ada sejumlah kecil kasus saja yang bisa diselidiki secara intensif sedemikian itu”.

### **C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat menunjang pengumpulan informasi mengenai kasus *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pada setiap penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penggunaan tehnik dan alat pengumpul data yang tepat. Hadari Nawawi ( 2002 : 94 ) mengelompokkan tehnik pengumpulan data menjadi enam jenis, yaitu:

- a. Tehnik observasi langsung
- b. Tehnik komunikasi langsung
- c. Tehnik studi dokumenter

Dalam melakukan penelitian diperlukan informan yang nantinya akan membantu menyelesaikan penelitian ini. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Rakhmat, 1999:25). Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

a. Teknik Dokumenter

Data diperoleh berdasarkan dari semua kegiatan yang dilakukan pelaku *bullying* yang berguna memberikan informasi bagi proses penelitian. Titik perhatian utama dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen mengenai perilaku pelaku *bullying*.

b. Teknik Observasi Langsung

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dengan pengamatan yang terstruktur menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi yang dibuat berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diobservasi. Adapun pedoman observasi yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan komponen Kognitif, aspek yang diteliti adalah Bagaimana cara subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
- b. Berdasarkan komponen Afektif, aspek yang diteliti adalah Bagaimana perasaan subjek saat diberi pertanyaan oleh peneliti.
- c. Berdasarkan komponen Psikomotor, aspek yang diteliti adalah Bagaimana perilaku subjek ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

c. Teknik Komunikasi Langsung

Melakukan tanya jawab langsung dengan mencari indikator atau aspek pelaku *Bullying* antara lain jenis perilaku *bullying*, bentuk perilaku *bullying*, penyebab perilaku *bullying*, proses perilaku *bullying*, dan akibat perilaku *bullying*. Peneliti menggunakan teknik Komunikasi langsung

yang dilakukan berkali-kali serta menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari hal yang akan diteliti sehingga memperoleh keterangan kehidupan tentang pelaku dari perilaku *bullying*.

## 2. Alat Pengumpul Data

Alat Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

### 1. Pedoman Observasi

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku *Bullying* yang sedang diobservasi. Dengan observasi langsung ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat.

### 2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan wawancara berstruktur, yaitu dengan pertanyaan yang telah disusun dengan panduan wawancara. Responden yang diwawancarai adalah guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran dan teman subjek kasus yang mana hasil wawancara tersebut diinterpretasikan (ditafsirkan) secara rasional, untuk memperkuat pernyataan subjek kasus.

### 3. Dokumentasi

Data diperoleh dari Pelaku *Bullying*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, diantaranya dokumen, foto, bahan statistik. dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.



#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan (Suharsimi, 2006:236). Dalam studi kasus data-data yang diperoleh berupa data kualitatif yang tidak berbentuk angka dan hanya mengacu pada teori-teori konseling yang sesuai dengan langkah-langkah pada studi kasus.

Anas Salahudin (2010:95) menyatakan "langkah studi kasus meliputi Identifikasi kasus, Diagnosis, prognosis, Treatment, Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Follow Up*)".

##### 1. Identifikasi Kasus

Parsono (2000:9) mengatakan bahwa: "Identifikasi kasus merupakan langkah pertama yang bertujuan untuk menentukan siswa-siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan". Begitu pula yang menurut Hamdani dan Afifuddin ( 2012 : 139 ) identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian identifikasi kasus merupakan suatu cara yang ditempuh untuk menentukan siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Untuk menentukan siswa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK mengenai siswa yang melakukan perilaku *bullying*.
- b. Mengumpulkan data awal dari berbagai sumber informasi.

Selanjutnya adalah mengorganisasikan dan merangkum data tersebut sehingga tampak dengan jelas keadaan siswa dengan data yang diperoleh.

## 2. *Diagnosis*

Langkah diagnosis menurut Dewa Ketut Sukardi (2003:31) adalah: “Menentukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah”. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan factor – factor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa” (Hamdani, 2012:140). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a. Merumuskan masalah yang dihadapi oleh subjek kasus.
- b. Memperkirakan penyebab masalah yang dihadapi oleh subjek kasus.

Dalam rangka diagnosis ini diperlukan bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari guru BK, wali kelas, orang tua maupun teman-teman sekelasnya..

## 3. *Prognosis*

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan alternatif pemecahannya. M. Umar dan Sartono (2001:55) langkah prognosis dimaksud untuk: “Menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi”. Adapun langkah-langkah prognosis adalah:

- a. Menetapkan alternatif bantuan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi subjek kasus melalui pendekatan behavioral dengan Teknik *Assertive Training*.
- b. Membuat perkiraan hasil bantuan yang diberikan.
- c. Membuat perkiraan waktu bantuan.
- d. Membuat daftar pilihan-pilihan yang dapat memberikan bantuan kepada subjek kasus.

Selain langkah – langkah diatas proses pengambilan keputusan pada tahap ini terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak – pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama, guna membantu menangani kasus – kasus yang dihadapi.

#### 4. *Treatment*

*Treatment* merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan konseling, langkah ini merupakan langkah pelaksanaan tindakan yang telah disepakati bersama antara konselor dengan klient untuk mengentaskan masalah. Dalam kegiatan ini memerlukan banyak waktu dengan proses yang berkelanjutan dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dari konselor. Langkah itu berupa Memberikan perlakuan kepada subjek kasus sesuai dengan yang telah direncanakan.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi mutlak diperlukan dalam proses konseling. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh klient bila ternyata klient tidak berhasil mengatasi masalahnya dengan jalan

yang ditempuh, maka perlu diteliti secara cermat tentang kemungkinan yang menyebabkan kegagalan tersebut. Apakah bantuan yang diberikan juga sudah sesuai dan tepat atau perlu ditinjau kembali. Langkah-langkah evaluasi meliputi:

- a. Mengadakan pengamatan terhadap perubahan yang ditunjukkan oleh subjek kasus.
- b. Membuat uraian tentang perubahan yang ditunjukkan oleh subjek kasus setelah diberi perlakuan.

6. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Langkah ini dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Menurut Prayitno dkk, (2000:194) setidaknya ada tiga pokok yang dapat dilakukan guru BK sebagai upaya tindak lanjut, yaitu:

- a. Memberi tindak lanjut “segera dan singkat”, misalnya berupa pemberian penguatan, penugasan dan sebagainya.
- b. Menetapkan dan mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- c. Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru sebagai pelengkap layanan sebelumnya.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa dalam tindak lanjut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek kasus setelah evaluasi. Apabila dalam kasus ditemukan bahwa subjek kasus belum menunjukkan kemajuan, maka tindak lanjut yang akan dilakukan adalah meninjau kembali langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui, apakah

sudah sesuai atau belum dengan latar belakang dan permasalahan yang dialami oleh subjek kasus. Sebaliknya jika sudah menunjukkan perubahan, Guru BK dapat menindak lanjutinya dengan pemberian penguatan.

